

# SUARA KARYA

S U A R A R A K Y A T M E M B A N G U N

Nomor 14456 Tahun ke-44

[Home](#) [Suara Karya](#) [Opini](#) Menumbuhkan Militansi Kebangsaan Oleh Hendra Kurniawan

## Menumbuhkan Militansi Kebangsaan Oleh Hendra Kurniawan

Oleh [RED](#) Selasa, 29 April 2015 01:35 WIB

Upaya infiltrasi kelompok militan Islamic States (IS) di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Belum lama ini diberitakan sebanyak 16 warga negara Indonesia (WNI) dinyatakan hilang di Turki. Mereka diduga kuat bergabung dengan IS di Suriah. Tak dinyana, muncul kabar pula bahwa ada 16 WNI lain yang ditangkap oleh pihak keamanan Turki lantaran menyeberang perbatasan menuju Suriah untuk bergabung dengan IS.

Semakin mencengangkan, perekrutan anggota IS, konon, juga dilakukan terhadap anak-anak seperti terungkap baru-baru ini dalam media sosial Youtube.

Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) Republik Indonesia telah mengumumkan data yang menyebutkan sebanyak 514 WNI bergabung dengan IS. Jumlah umat Islam di Indonesia yang mencapai 90 persen dari total penduduknya jelas menjadi lahan empuk bagi IS melakukan propaganda dan merekrut anggota. Ada banyak modus yang bisa dilakukan dalam melakukan rekrutmen. Baik melalui pengiriman tenaga kerja (TKI) ke Timur Tengah, memanfaatkan biro perjalanan haji dan umroh, bahkan biro perjalanan wisata.

Merangseknya paham IS ke Indonesia, tak hanya berkaitan dengan jumlah populasi warga muslim yang terbesar di dunia, namun juga terkait erat soal militansi. Sangat mengejutkan ketika mendengar bahwa ada WNI dari kalangan menengah ke atas yang menjadi donatur IS. Hal ini menandakan begitu kuatnya militansi terhadap paham IS. Doktrinasi paham IS atas nama agama dengan mudah diterima hingga muncul rasa kesetiaan dan keinginan untuk mengabdikan pada IS tanpa reserve. Akibatnya, hal itu mengubah perspektif mereka terhadap makna kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

### Kesadaran Sejarah

Sejak diselenggarakannya Seminar Sejarah Indonesia yang pertama tahun 1957, telah tumbuh kesadaran akan pentingnya sejarah bagi integrasi bangsa. Para pendahulu negara ini menyadari kenyataan pluralitas yang dimiliki oleh bangsa. Kesamaan memori kolektif diyakini sebagai sarana pemersatu yang dapat membentuk identitas bersama guna menumbuhkan semangat militansi terhadap bangsa dan negara.

Konsep bangsa sebagai imagined communities sebagaimana digagas oleh Benedict Anderson (2001) sangat cocok dengan kondisi di Indonesia. Sebagai komunitas yang terbayang, maka untuk mewujudkan integrasi, rasa kebangsaan harus senantiasa dipupuk. Kesadaran sejarah dapat menjadi sarana untuk mewujudkan hal tersebut.

Sejarah bukan sekedar rentetan fakta dan kronik belaka. Sejarah sarat dengan makna yang dapat dipetik dan dijadikan cermin bagi hidup sehari-hari. Belajar sejarah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter, membangkitkan kesadaran sejarah, dan memperkuat identitas kebangsaan.

Menyitir M. Tullius Cicero, *Historia est testis temporum, lux veritatis, vita memoria, magistra vitae, nuntia vetustatis*. Sejarah adalah tanda zaman, cahaya kebenaran, kehidupan ingatan, guru kehidupan, utusan masa lampau. Artinya sejarah memegang peran penting bagi keberadaan sebuah bangsa.

Mengkaji sejarah bangsa tidak dapat mengesampingkan grand narratives tentang masyarakat di masa lalu. Sejarah sejatinya juga mencakup kehidupan manusia dengan segala aspek dan persoalannya dalam konteks sosio kultural di masa lampau. Dengan demikian, dalam diri setiap individu yang merasa sebagai bagian dan anggota dari bangsa diharapkan muncul memori kolektif yang sama. Dari sinilah niscaya dapat terlahir jiwa-jiwa yang militan terhadap bangsa dengan nilai-nilai luhurnya yang selama ini dihidupi bersama. Memahami sejarah merupakan pelajaran hidup yang akan membuat manusia menjadi lebih bijak. Kebenaran sejarah penting bagi pembentukan imaji masa lalu yang melahirkan identitas dan integrasi bangsa. Kesadaran sejarah harus dimiliki oleh generasi muda yang akan melanjutkan jejak langkah bangsa ini. Jangan sampai generasi penerus mengalami amnesia terhadap sejarah bangsanya sehingga mudah terpengaruh berbagai hal yang tidak sejalan dengan ideologi dan kepribadian bangsa. Bahkan kemudian menjadi objek kepentingan kelompok tertentu.

Sejarah harus bisa menumbuhkan kebanggaan nasional (national pride), harga diri, dan menuntun arah masa depan bersama. Sejarah dapat menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Sejarah juga sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi IS dengan memblokir situs-situs Islam yang dituding radikal bukanlah langkah tepat. Infiltrasi IS harus dibendung dengan cara menumbuhkan militansi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). \*\*\*

Penulis adalah dosen Pendidikan Sejarah, Juru Bicara Lingkar Studi Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

24 total views, 18 views today

@copyright 2015 SUARA KARYA